

ANALISIS PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SEKOLAH DASAR LUAR BIASA (SDLB) B NEGERI SINGARAJA

T. Rahmawati, I. M. Candiasa, I. M. Suarsana

Jurusan Pendidikan Matematika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Univesitas Pendidikan Ganesha
ara_semangat@yahoo.com, candiasa@undiksha.ac.id, suarsana1983@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas perencanaan pembelajaran, kualitas pelaksanaan pembelajaran, kualitas evaluasi pembelajaran, dan kendala-kendala yang dihadapi dalam pembelajaran matematika di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) B Negeri Singaraja. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pengambilan subjek penelitian dilakukan secara *purposive sampling*. Pengambilan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran terkategori baik dengan persentase skor perencanaan pembelajaran sebesar 87,5%, kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran terkategori baik dengan persentase skor pelaksanaan pembelajaran sebesar 82,14%, kemampuan guru mengevaluasi pembelajaran terkategori cukup dengan persentase skor sebesar 75%, dan kendala yang dihadapi dalam pembelajaran matematika yaitu belum tersedianya buku pelajaran khusus untuk SDLB B, kesulitan dalam berkomunikasi dengan siswa, belum adanya pengawas khusus SDLB, kurangnya ketersediaan media pembelajaran.

Kata-kata kunci:SDLB B, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran

Abstract: The aims of this qualitative research are to thoroughly observe the qualities of lesson plans, implementations, evaluations and obstacles faced in the mathematics classroom of SDLB B N Singaraja. Purposive sampling was used to select the needed samples of the research. The data were gathered through observation, interview and document analysis. The data analysis showed that the teacher's ability in order to construct the lesson plans was good (87,5%), the implementation of the lesson plan in the learning activities was good (82,14%) and the teacher's ability to evaluate the instructional activities was enough (75%). Furthermore, it is found that some problems encountered in mathematics teaching-learning activities in SDLB B N Singaraja were caused by the lack of textbooks, the difficulties in teacher's-students' communication, the absent of supervisor specializing in special learning and the lack of media for learning.

Keywords: SDLB B, lesson plan, learning implementation, learning evaluation.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat esensial dalam kehidupan manusia sebagai makhluk hidup yang mempunyai kelebihan dibandingkan makhluk hidup lainnya, yaitu mempunyai akal atau pikiran. Pendidikan diberikan kepada anak, remaja, orang dewasa, bahkan usia lanjut, dan berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi, masyarakat, serta berbagai lingkungan kerja. Sukmadinata (2012) menyatakan bahwa Pendidikan berintikan interaksi antara pendidik

dengan peserta didik dalam upaya membantu peserta didik menguasai tujuan-tujuan pendidikan.

Pendidikan bukan hanya memberikan pengetahuan atau nilai-nilai atau melatih keterampilan, tetapi pendidikan diharapkan membantu peserta didik dalam pengembangan dirinya, yaitu pengembangan semua potensi, kecakapan, serta karakteristik pribadinya ke arah yang positif, baik bagi dirinya maupun lingkungannya.

Pendidikan diberikan kepada setiap orang tanpa memandang bagaimana orang tersebut. Hal ini juga diatur dalam

Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 2 ayat (1) yaitu “setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. Setiap anak layak mendapatkan pendidikan yang bermutu. Tetapi tidak semua anak mengalami perkembangan yang normal. Tidak sedikit anak mengalami kelainan yang membuat mereka jauh berbeda dari sebagian besar orang, yang disebut anak berkebutuhan khusus (ABK). Kustawan, (2012) menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah mereka yang karena suatu hal khusus (baik yang berkebutuhan khusus permanen dan yang berkebutuhan khusus temporer) membutuhkan pelayanan pendidikan khusus, agar potensinya dapat berkembang secara optimal.

Banyaknya anak berkebutuhan khusus tidak dapat dipandang sebelah mata. WHO memperkirakan jumlah anak ABK di Indonesia sekitar 7-10 % dari total jumlah anak. Menurut data Sussenas tahun 2003, di Indonesia terdapat 679.048 anak usia sekolah berkebutuhan khusus atau 21,42 % dari seluruh jumlah ABK (Kementerian Kesehatan, 2010).

Meskipun seorang anak memiliki kelainan tetapi sebagaimana diatur dalam UU No. 20 Tahun 2003 juga berhak memperoleh pendidikan selayaknya anak normal, hanya saja pendidikan yang diberikan memiliki kekhususan dan disesuaikan dengan kondisi anak berkebutuhan khusus. Hal ini juga telah diatur dalam Pasal 2 ayat (2) Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu, “Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa, “Pendidikan khusus merupakan

pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, social, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”. Pendidikan khusus ini terdapat dalam Sekolah Luar Biasa (SLB).

Mata pelajaran yang diberikan di SLB hampir sama dengan pendidikan di sekolah pada umumnya, seperti pelajaran matematika, bahasa Indonesia, IPA, Agama, dan lain sebagainya. Meskipun mata pelajaran yang diberikan pada sekolah luar biasa sama dengan sekolah formal pada umumnya, tetapi terdapat perbedaan pada substansi materi yang diberikan dan cara guru dalam mengajar di kelas yang disesuaikan dengan keterbatasan dan kebutuhan siswa, seperti halnya pembelajaran yang dilaksanakan di SLB B Negeri Singaraja. SLB B Negeri Singaraja merupakan satu-satunya SLB tuna rungu-wicara yang ada di kabupaten Buleleng. Meskipun di SLB B mendapatkan pelajaran matematika, tetapi pembelajaran yang dilakukan di kelas memiliki perbedaan dengan sekolah reguler. Perbedaannya terletak pada cara guru dan siswa berkomunikasi, yaitu dengan menggunakan komunikasi total (komtal).

Matematika merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang mempunyai peranan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, baik sebagai alat bantu dalam penerapan-penerapan bidang ilmu lain maupun dalam pengembangan matematika itu sendiri. Matematika adalah salah satu pelajaran yang abstrak, dan sebagian besar siswa yang normal tidak menyukai matematika, sehingga untuk mengajarkan matematika pada siswa yang memiliki kekurangan dalam hal berkomunikasi merupakan suatu tantangan. Pembelajaran matematika bukan hanya tentang menghitung tetapi

juga tentang simbol-simbol matematika serta makna simbol tersebut.

Polloway dan Patton (dalam Parwato, 2007) menyebutkan lima keterampilan dasar dalam kurikulum matematika yang relevan dengan siswa berkebutuhan khusus, yaitu: (1) pemecahan masalah (*problem solving*) harus menjadi fokus matematika sekolah, (2) konsep keterampilan dasar dalam matematika harus mencakup lebih dari fasilitas hitungan, (3) program matematika harus mengambil manfaat kekuatan menghitung untuk semua tingkatan, (4) keberhasilan program matematika dan belajar siswa harus dievaluasi dengan cakupan pengukuran yang lebih luas daripada pengujian konvensional, (5) pembelajaran matematika hendaknya lebih banyak melibatkan semua siswa, dan penggunaan kurikulum yang luwes yang dirancang untuk mengakomodasi berbagai kebutuhan yang berbeda untuk semua siswa.

Pembelajaran matematika merupakan suatu proses yang terdiri dari beberapa tahapan yaitu, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi hasil pembelajaran. Perencanaan Pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar. Pelaksanaan Pembelajaran merupakan tahapan guru dalam membimbing siswa untuk belajar dan memahami materi yang diberikan. Pada pelaksanaan pembelajaran guru menerapkan pembelajaran mengacu pada RPP dan mengaplikasikan model, metode, maupun pendekatan yang sudah dirancang guru. Evaluasi hasil pembelajaran dilakukan untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil

belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran.

Pendidikan bagi anak luar biasa disebut ortopedagogik. Ortopedagogik berasal dari bahasa Yunani *Ortos* artinya lurus, baik, sembuh atau normal; *paedos* artinya anak, dan *agogos* artinya pendidikan, pimpinan, atau bimbingan. Dengan demikian, ortopedagogik dapat diartikan sebagai pendidikan yang bersifat meluruskan, memperbaiki, menyembuhkan atau menormalkan anak-anak berkelainan atau anak luar biasa (Abdurrachman, 1994).

Mendidik anak yang berkelainan fisik, mental, maupun karakteristik perilaku sosialnya, tidak sama dengan mendidik anak normal, sebab selain membutuhkan suatu pendekatan yang utuh juga membutuhkan strategi yang khusus. Pengembangan prinsip-prinsip pendekatan secara khusus, yang dapat dijadikan dasar dalam upaya mendidik anak berkebutuhan khusus, adalah sebagai berikut. (a) Prinsip Kasih Sayang yaitu menerima anak berkebutuhan dengan apa adanya, dan membantu mereka menjalani kehidupan secara wajar. (b) Prinsip Layanan Individual yaitu dengan membatasi jumlah siswa setiap kelas tidak lebih dari 4-6 orang. (c) Prinsip Kesiapan yaitu memperhatikan kesiapan anak dalam menerima pelajaran karena anak berkebutuhan khusus memiliki kecenderungan cepat bosan dan lelah jika menerima pelajaran. (d) Prinsip Keperagaan yaitu adanya alat peraga untuk dapat mempermudah pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan. (e) Prinsip Motivasi yang lebih menitikberatkan pada cara mengajar dan pemberian evaluasi yang disesuaikan dengan kondisi anak berkebutuhan khusus. (f) Prinsip Belajar dan Bekerja Kelompok yang menekankan anak berkebutuhan khusus untuk bisa bergaul dengan masyarakat tanpa harus merasa minder. (g) Prinsip Keterampilan yaitu memberikan keterampilan yang dapat

dijadikan sebagai bekal dalam kehidupan nanti. (h) Prinsip Penanaman dan Penyempurnaan Sikap yaitu membantu anak untuk mempunyai sikap yang baik meskipun memiliki kekurangan.

Struktur kurikulum Sekolah luar biasa dikembangkan untuk peserta didik berkelainan fisik, emosi, mental, dan/atau sosial berdasarkan standar kompetensi lulusan, standar kompetensi kelompok mata pelajaran, dan standar kompetensi mata pelajaran. Mata pelajaran yang diperoleh hampir sama tetapi terdapat tambahan pelajaran bina komunikasi, persepsi bunyi dan komunikasi.

Pembelajaran di SLB B hampir sama dengan pembelajaran di sekolah reguler, hanya saja perbedaannya terdapat pada cara berkomunikasi antara guru dengan siswa, dan antar siswa. Guru dan siswa berkomunikasi dengan bahasa isyarat yang termasuk dalam komunikasi total (komtal). Siswa yang bersekolah di SLB B merupakan siswa yang mempunyai kekurangan dalam hal berbicara dan mendengar yang biasa disebut tunarungu wicara.

Tuna rungu wicara biasanya terjadi yang diawali dengan tuna rungu (gangguan pendengaran) pada awal anak tersebut lahir, baik didapatkan ataupun kongenital. Adapun ciri-ciri seorang anak mengalami ketunarunguan, adalah: (a) tidak segera menunjukkan reaksi terkejut terhadap bunyi apapun yang cukup keras walaupun dalam jarak yang cukup dekat, (b) apabila sedang menangis tidak bisa ditenangkan dengan suara yang penuh kasih sayang ibunya, (c) tidak pernah menoleh untuk mencari asal bunyi yang amat keras, (d) tidak bereaksi apabila namanya dipanggil, (e) seolah-olah bersikap acuh tak acuh terhadap suara manusia.

Winarsih (2007) mengelompokkan faktor-faktor penyebab ketunarunguan dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Dalam faktor internal anak terdapat beberapa

hal yang menyebabkan ketunarunguan, yaitu (1) faktor keturunan dari salah satu atau kedua orang tua yang mengalami ketunarunguan, (2) penyakit Campak Jerman (*Rubella*) yang diderita ibu yang sedang mengandung, (3)keracunan darah atau *Toxaminia* yang diderita ibu yang sedang mengandung. Sedangkan hal-hal yang menyebabkan ketunarunguan dari luar diri anak, yaitu (1) anak mengalami infeksi pada saat dilahirkan, (2) *Meningitis* atau radang selaput otak yang disebabkan oleh bakteri yang menyerang *labyrinth* (telinga dalam) melalui system sel-sel udara pada telinga tengah, (3) radang telinga bagian tengah (*otitis media*) pada anak yang mengeluarkan nanah, yang mengumpul dan mengganggu hantaran bunyi.

Dampak langsung dari ketunarunguan adalah terhambatnya komunikasi verbal/lisan, baik secara ekspresif (berbicara) maupun reseptif (memahami pembicaraan orang lain), sehingga sulit berkomunikasi dengan lingkungan orang mendengar yang lazim menggunakan bahasa verbal sebagai alat komunikasi (Hernawati, 2007). Kekurangan anak tunarungu juga mempengaruhi perkembangan kognitif, perilaku, social, serta emosinya.

Pada umumnya intelegensi anak tuna rungu secara potensial sama dengan anak normal, tetapi secara fungsional perkembangannya dipengaruhi oleh tingkat kemampuan berbahasanya, keterbatasan informasi, dan daya abstraksi anak (Sunardi, 2007). Meskipun demikian, komunikasi merupakan suatu hal yang sangat penting, sehingga hambatan dalam dalam berkomunikasi dapat membuat perkembangan kognitifnya terhambat. Selain itu, hambatan dalam berkomunikasi membuat intelektualnya rendah karena intelegensinya tidak mendapat kesempatan untuk berkembang. Meskipun demikian, aspek intelegensi anak tuna rungu yang

bersumber dari penglihatan dan motorik biasanya berkembang lebih cepat.

Sulitnya anak tunarungu dalam berkomunikasi sering menyebabkan anak tunarungu menafsirkan sesuatu secara negative, dan ini bisa menjadi tekanan bagi emosinya. Tekanan emosi dapat menghambat perkembangan pribadinya dengan menampilkan sikap menutup diri, bertindak agresif, atau sebaliknya menampakkan kebimbangan dan keragu-raguan (Somantri, 2012).

Anak tunarungu yang mempunyai kelainan dari segi fisik, akan sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan. Pada umumnya lingkungan melihat mereka sebagai individu yang memiliki kekurangan, dan mengakibatkan anak tuna rungu merasa kurang berharga. Penilaian lingkungan sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosialnya. Hambatan dalam perkembangan social, membuat keterampilan berbahasanya kurang berkembang serta menjadikan anak tuna rungu cenderung menyendiri dan memiliki sifat egosentris. Somantri (2012) menyatakan anak tunarungu banyak dihinggapi kecemasan karena menghadapi lingkungan yang beraneka ragam komunikasinya. Kekurangan anak tuna rungu seperti ketidakmampuan menerima rangsangan pendengaran, kemiskinan berbahasa, ketidaktetapan emosi, dan keterbatasan intelegensi sangat mempengaruhi sikap dan perilaku anak tersebut. Sering anak tuna rungu berperilaku agresif, suka menyendiri dan kurang ceria.

Dalam hal berkomunikasi, anak tunarungu wicara sistem komunikasi yaitu komunikasi total. Komunikasi total adalah salah satu bentuk komunikasi yang berusaha menggabungkan berbagai bentuk komunikasi untuk mengembangkan konsep dan bahasa pada anak tunarungu. Tercakup di dalamnya gerakan-gerakan, suara yang diperkeras, ejaan jari, bahasa isyarat, membaca dan menulis. Esensi dari komunikasi total adalah suatu

pendekatan filosofis yang mencoba mengembangkan komunikasi anak secara total, dengan memanfaatkan apa saja yang ada pada diri anak yang dimanfaatkan sebagai sarana berkomunikasi. Komunikasi total mencakup beberapa komponen, yaitu gerak isyarat, bahasa isyarat, ejaan jari, wicara, baca ujaran, membaca, menulis, menggambar, simbol-simbol, dan pemanfaatan sisa pendengaran.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pelaksanaan pembelajaran matematika di SDLB B Negeri Singaraja dengan judul "Analisis Pembelajaran Matematika di SDLB B Negeri Singaraja".

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kualitas pembelajaran matematika di SDLB B Negeri Singaraja yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran serta mengetahui kendala-kendala yang dihadapi dalam melaksanakan pembelajaran matematika di SDLB B Negeri Singaraja. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi untuk guru khususnya guru matematika SDLB B Negeri Singaraja untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran matematika.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif menggunakan desain penelitian studi kasus. Penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) B Negeri Singaraja yang beralamat di Jalan Veteran, Kecamatan Buleleng.

Subjek penelitian dari penelitian ini adalah guru matematika kelas V di SLB B Negeri Singaraja, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan siswa kelas V. Pengambilan subjek penelitian dilakukan secara *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2010).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut. (1) Wawancara mendalam yaitu wawancara yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka, yang memungkinkan responden memberikan jawaban secara luas (Sukmadinata, 2009). (2) Observasi dilakukan dengan struktur dan kerangka yang jelas serta disesuaikan dengan indikator-indikator yang akan diteliti seperti yang sudah tertuang dalam lembar penilaian kemampuan guru. (3) Dokumentasi, yaitu mendokumentasikan kegiatan pembelajaran serta pendokumentasian Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Proses analisis data dalam penelitian ini terdiri atas tiga alur yaitu, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Perencanaan pembelajaran yang telah dirumuskan guru (dalam hal ini adalah RPP) dinilai berdasarkan empat butir. Dari empat butir, hanya tiga butir yang mendapatkan nilai 4 dengan kategori sangat baik, dan satu butir mendapat nilai 2 dengan kategori cukup baik.

Pada butir yang pertama, yaitu guru memformulasikan tujuan pembelajaran dalam RPP dengan kurikulum/silabus dan memperhatikan peserta didik, guru memperoleh skor 4 dengan kategori sangat baik karena ketiga indikator yang digunakan untuk menilai kemampuan guru pada butir ini terpenuhi. Pada butir penyusunan bahan ajar, guru mendapat skor 2 dengan kategori cukup baik karena hanya dua indikator dari empat indikator yang muncul. Butir perencanaan kegiatan pembelajaran yang efektif terdiri atas empat indikator, guru mendapat skor 4 dengan kategori sangat baik. Butir keempat yaitu pemilihan media

pembelajaran, guru memperoleh skor 4. Skor yang diperoleh guru dalam merencanakan pembelajaran adalah 14 dari skor maksimal 16. Jika dituangkan dalam persentase, maka persentase kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran adalah 87,5% dengan kategori baik.

Kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran tergolong baik, yaitu dengan perolehan skor 23 dari skor maksimal 28 dengan persentase 82,14%. Kemampuan guru melaksanakan pembelajaran dinilai dengan tujuh butir penilaian. Pada butir memulai pembelajaran dengan efektif guru memperoleh skor 2 dan tergolong cukup baik. Kemampuan guru menguasai pembelajaran cukup baik, hanya saja guru belum mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Untuk kemampuan menerapkan pendekatan/strategi pembelajaran yang efektif terdapat enam indikator penilaian. Dari enam indikator tersebut, guru hanya mampu memenuhi empat indikator sehingga guru memperoleh skor 3 dengan kategori baik. Kemampuan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran selanjutnya adalah kemampuan guru memanfaatkan media pembelajaran. Dalam melaksanakan pembelajaran dengan materi bangun ruang, guru menggunakan media pembelajaran berupa alat peraga bangun ruang. Terkait dengan kemampuan memanfaatkan media pembelajaran, guru mendapat skor maksimal.

Dalam pembelajaran, guru mampu menumbuhkan partisipasi aktif siswa serta mampu menumbuhkan keceriaan dan antusiasme siswa dalam belajar sehingga kemampuan guru memelihara keterlibatan siswa dalam pembelajaran mendapatkan skor maksimal. Selain mampu menguasai materi pembelajaran, guru juga harus mampu berkomunikasi dengan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai. Terlebih lagi dengan

siswa yang memiliki kekurangan dalam berkomunikasi, maka guru harus bisa menyesuaikan dengan komunikasi yang digunakan siswa. Dalam berkomunikasi dengan siswa yang tunarungu wicara, digunakan komunikasi yang disebut komunikasi total. Komunikasi total merupakan komunikasi dengan bahasa isyarat, membaca ucapan bibir, membaca mimik wajah, ejaan huruf, dan baca tulis. Guru yang mengajar di SLB B sudah dibekali dengan pengetahuan komunikasi total. Begitu juga dengan guru yang mengajar matematika, sudah bisa berkomunikasi dengan baik dengan siswa. Selain menggunakan bahasa isyarat, guru juga memanfaatkan papan tulis sebagai sarana berkomunikasi, yaitu dengan menuliskan hal-hal yang ingin disampaikan karena semua siswa sudah bisa membaca. Sehingga untuk kemampuan guru berkomunikasi dengan siswa sudah tidak diragukan lagi, dan dalam penilaian kemampuan ini guru memperoleh skor maksimal yaitu 4 dengan kategori sangat baik. Kemampuan melaksanakan pembelajaran yang terakhir adalah kemampuan mengakhiri pembelajaran. Dalam kegiatan mengakhiri pembelajaran, guru bersama-sama siswa merangkum sifat-sifat bangun ruang. Sebelum mengakhiri pembelajaran, guru memberikan pekerjaan rumah berupa merinci kembali sifat-sifat bangun ruang dengan jelas. Kemampuan guru mengakhiri pembelajaran mendapat skor maksimal atau sangat baik.

Kemampuan guru selanjutnya adalah kemampuan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran. Kemampuan guru merancang alat evaluasi mendapat skor 3 dengan kategori baik. Hasil evaluasi yang diperoleh dijadikan bahan pertimbangan penyusunan rapor, selain itu hasil evaluasi dijadikan dasar untuk mengetahui materi-materi yang susah dimengerti oleh siswa. Dalam kegiatan pembelajaran selanjutnya, hasil evaluasi digunakan untuk pertimbangan

keefektifan metode pembelajaran yang telah diterapkan. Dari butir kemampuan guru memanfaatkan hasil penilaian, guru memperoleh skor maksimal. Dari dua butir penilaian kemampuan guru dalam mengevaluasi pembelajaran, guru memperoleh skor 7 dari skor maksimal 8. Sehingga kemampuan guru mengevaluasi pembelajaran dikategorikan baik dengan persentase sebesar 87,5%.

Pembahasan

Merumuskan RPP merupakan salah satu proses perencanaan pembelajaran. Penyusunan RPP diharapkan mendorong guru untuk mempersiapkan pembelajaran yang efektif dan efisien. Berdasarkan hasil pengamatan dan penilaian terhadap RPP yang disusun oleh guru matematika kelas V di SLB B N Singaraja dengan menggunakan lembar penilaian kemampuan guru merencanakan pembelajaran serta memperhatikan hasil wawancara, diperoleh hasil bahwa kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran adalah baik. Namun jika dilihat secara lebih spesifik, beberapa indikator masih belum maksimal. Dari empat butir yang dijadikan sebagai bahan penilaian pada lembar penilaian kemampuan guru merencanakan pembelajaran, terdapat tiga butir yang memperoleh skor maksimal.

Adapun hal-hal yang belum maksimal berdasarkan hasil penilaian terhadap dokumen RPP yang telah disusun oleh guru dapat dipaparkan sebagai berikut. Dalam menyusun bahan ajar guru tidak menyusun dengan runtut. Untuk materi pembelajaran yang disusun guru, guru langsung menggunakan yang didapat dari sumber tanpa lebih memilah secara cermat. Materi pembelajaran yang dicantumkan dalam RPP merupakan hal yang dapat berpengaruh dalam pelaksanaan pembelajaran. Jika guru menyusun materi pembelajaran tanpa memperhatikan urutan materi dari yang

sederhana ke kompleks, maka guru bisa saja mengikuti materi yang ada di RPP dan membuat siswa menjadi bingung karena materi yang diajarkan tidak terurut. Materi yang disusun oleh guru, hendaknya tidak hanya mengcopy materi tanpa mencermati terlebih dahulu, karena materi yang diberikan harus menyesuaikan dengan kondisi dan kemampuan siswa. Selain itu bahan ajar hendaknya juga menyesuaikan dengan kondisi lingkungan siswa sehari-hari agar siswa bisa lebih mudah memahami materi yang diberikan. Dari segi tampilan dokumen RPP, guru kurang memperhatikan kerapian RPP. Sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru yang bersangkutan, dapat dinyatakan bahwa hal tersebut disebabkan karena keterbatasan guru dalam menggunakan *Microsoft word*.

RPP digunakan sebagai pedoman umum untuk melaksanakan pembelajaran, karena di dalamnya berisi petunjuk secara rinci mengenai tujuan pembelajaran, ruang lingkup materi yang harus diajarkan, kegiatan belajar mengajar, media, dan evaluasi yang harus digunakan. Dengan berpedoman pada RPP maka guru akan dapat mengajar dengan sistematis, tanpa khawatir keluar dari tujuan, ruang lingkup materi, strategi belajar mengajar, atau keluar dari sistem evaluasi yang seharusnya. Dengan demikian guru dapat mempertahankan situasi agar peserta didik dapat memusatkan perhatian dalam pembelajaran yang telah diprogramkannya. Oleh karena itu, guru hendaknya berusaha untuk menyusun RPP dengan baik.

Melaksanakan pembelajaran merupakan tindak lanjut dari proses perencanaan. Melaksanakan pembelajaran yang dimaksudkan ialah guru mampu mengimplementasikan perencanaan pembelajaran yang telah disusun dalam proses belajar mengajar. Proses pembelajaran mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa

atas hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu, di mana dalam proses tersebut terkandung multi peran dari guru.

Dalam melaksanakan pembelajaran, guru memegang peranan yang sangat penting, karena disinilah proses interaksi pembelajaran dilaksanakan. Oleh karena itu ada beberapa hal yang harus menjadi perhatian guru, diantaranya adalah kemampuan mengatur waktu berlangsungnya proses pembelajaran, melatih siswa untuk berargumentasi dan terbiasa menghadapi dan menghargai perbedaan pendapat, memberikan dorongan atau penguatan kepada siswa agar tumbuh semangat untuk belajar sehingga minat belajar tumbuh kondusif dalam diri siswa, melatih siswa untuk menggunakan daya pikir dan daya nalarnya secara maksimal dengan cara mengajukan suatu permasalahan, memberikan respon terhadap pertanyaan yang diajukan siswa.

Selain itu, guru harus mempertimbangkan sumber serta media pembelajaran yang digunakan untuk menunjang proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran, hasil wawancara dan hasil penilaian dengan menggunakan lembar penilaian kemampuan guru melaksanakan pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran adalah baik. Dari tujuh butir yang dinilai pada lembar penilaian kemampuan guru melaksanakan pembelajaran, terdapat empat butir yang memperoleh skor maksimal 4 (sangat baik).

Dalam melaksanakan pembelajaran, hendaknya seorang guru memahami langkah-langkah yang harus ditempuh. Langkah-langkah yang harus ditempuh dalam proses pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Pembelajaran

yang dilaksanakan oleh kedua guru matematika sudah mencakup ketiga kegiatan tersebut.

Meskipun hasil penilaian terhadap pelaksanaan pembelajaran diklasifikasikan dalam kategori baik, namun jika dilihat secara lebih spesifik, masih terdapat beberapa kekurangan. Pada RPP yang telah disusun, guru telah mengalokasikan waktu untuk menyampaikan apersepsi. Namun dalam pelaksanaan pembelajaran yang sesungguhnya, guru tidak menyampaikan apersepsi dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada pertemuan tersebut, guru hanya menyampaikan materi yang akan dipelajari. Penyampaian apersepsi dan tujuan pembelajaran merupakan hal yang penting sebab hal ini dapat memotivasi siswa dalam belajar. Selain menyampaikan apersepsi, hal yang tidak kalah penting adalah mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini dimaksudkan agar siswa bisa belajar lebih riil tanpa hanya menghafal dan bisa mengetahui manfaat materi yang dipelajari jika diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari.

Hal lain yang belum maksimal ialah guru melaksanakan pembelajaran tidak secara runtut. Dalam menjelaskan sifat-sifat bangun ruang, guru memulai dengan tabung kemudian dilanjutkan dengan balok. Materi yang diberikan siswa tidak secara urut dari sederhana ke kompleks. Hal ini disebabkan karena materi yang disusun guru pada RPP tidak runtut. Meskipun siswa mengerti mengenai sifat-sifat setiap bangun ruang yang diberikan, alangkah baiknya guru menjelaskan materi dari sederhana ke kompleks. Jika materi yang diberikan tidak sistematis bisa saja siswa mengalami kebingungan apalagi materi yang dijelaskan merupakan materi yang bersifat abstrak, dan bisa mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Dalam berkomunikasi, guru lebih banyak menggunakan isyarat tangan dan isyarat abjad. Hal ini karena isyarat tangan dan isyarat abjad yang lebih mudah dimengerti oleh siswa. Meskipun bahasa Indonesia yang digunakan guru tidak sesuai dengan kaidah yang benar, tetapi siswa mengerti dengan apa yang diucapkan dan diisyaratkan guru. Bagi guru hal tersebut sudah lebih dari cukup, karena dalam siswa memiliki kekurangan dalam mengerti bahasa-bahasa yang tidak sederhana. Kegiatan pembelajaran matematika yang dilaksanakan guru sudah sesuai dengan prinsip pembelajaran yang berpusat pada siswa. Guru juga memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi siswa untuk bisa menyampaikan apa yang telah diketahui di depan kelas. Pelaksanaan pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran, disinilah peran guru sangat penting untuk membuat pembelajaran berjalan menyenangkan, efektif dan efisien. Meskipun siswa dituntut untuk mampu mencapai kompetensi yang diharapkan, tetapi perkembangan siswa harus selalu diutamakan. Seperti halnya di SDLB B Negeri Singaraja, yang semua siswanya mempunyai kekurangan dalam berkomunikasi. Disini kemampuan berkomunikasi adalah hal yang paling penting, guru tidak boleh memaksakan keinginan karena hal ini bisa mengganggu perkembangan siswa. Guru dituntut bisa menyampaikan materi pembelajaran tanpa memberatkan siswa, dan mampu memenuhi kebutuhan peserta didik. Terkadang materi yang diberikan harus dipilah dan dipilih sesuai dengan perkembangan kognitif, dan juga harus memperhatikan kemampuan berkomunikasi siswa. Terlepas dari semua hal tersebut, tugas guru adalah bagaimana caranya agar bisa berkomunikasi dengan siswa dan membuat pembelajaran menjadi menyenangkan.

Evaluasi pembelajaran merupakan hal yang penting yang harus dilaksanakan oleh guru. Dalam PP No 19 Tahun 2005, evaluasi pembelajaran adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik. Informasi tentang prestasi atau kinerja peserta didik yang diperoleh melalui penilaian dapat digunakan oleh guru untuk berbagai keperluan pembelajaran diantaranya adalah: (1) Menilai kompetensi peserta didik; (2) Bahan penyusunan laporan hasil belajar; dan (3) Memperbaiki proses pembelajaran. Penilaian dalam kegiatan pembelajaran diharapkan mampu menyediakan informasi yang membantu guru meningkatkan kemampuannya dalam mengajar, serta membantu siswa untuk mencapai perkembangan optimal dalam proses dan hasil pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap dokumen penilaian dan hasil penilaian dengan menggunakan lembar penilaian kemampuan guru melaksanakan penilaian pembelajaran serta hasil wawancara, diperoleh hasil bahwa kemampuan guru dalam melaksanakan penilaian pembelajaran adalah baik. Namun jika dilihat secara lebih spesifik, masih terdapat beberapa indikator yang kurang maksimal. Dari dua butir yang dijadikan sebagai bahan penilaian pada lembar penilaian kemampuan guru melaksanakan penilaian pembelajaran, terdapat satu butir yang belum memperoleh skor maksimal.

Dalam rancangan evaluasi, guru hanya mencantumkan penilaian kognitif tanpa mencantumkan penilaian afektif dan psikomotor. Afektif adalah ranah yang berhubungan dengan sikap atau tingkah laku dan pengembangan diri siswa dalam pembelajaran yang diberikan oleh guru, kognitif adalah aspek yang berhubungan dengan tingkat kecerdasan peserta didik yang telah dicapai selama pembelajaran

berlangsung. Sementara psikomotor adalah aspek yang menilai tentang perkembangan anak untuk mengubah dirinya memerlukan bentuk kegiatan tertentu serta latihan-latihan yang diarahkan sesuai dengan keberadaan dirinya sehingga terpenuhi kebutuhan psikologis, serta perasaan dicintai oleh orang-orang disekitarnya. Untuk menilai kemampuan kognitif siswa, digunakan teknik penilaian berupa pemberian tes tulis. Sedangkan mengevaluasi kemampuan afektif siswa dapat dilakukan dengan melakukan observasi maupun dengan memberikan kuisioner. Untuk menilai kemampuan psikomotor, digunakan teknik observasi.

Sebelum melaksanakan penilaian dalam bentuk tes tulis, guru terlebih dahulu menyusun kisi-kisi dan kemudian membuat instrumennya. Penyusunan kisi-kisi instrumen merupakan aspek yang penting dalam merencanakan penilaian pembelajaran agar pembuatan soal dalam instrumen tidak melenceng dari tujuan pembelajaran. Selain menyusun kisi-kisi instrumen, guru juga membuat pedoman penskoran. Setelah mengamati pedoman penskoran yang telah disusun, ditemukan bahwa pedoman penskoran guru tidak dibuat secara rinci. Meskipun jawaban yang dibuat sudah tepat, namun beberapa langkah untuk menemukan jawaban yang diharapkan belum dibuat secara lengkap. Pedoman penskoran merupakan hal yang harus dipersiapkan guru sebelum memberikan tes. Pedoman penskoran hendaknya dibuat secara rinci dan sistematis untuk mempermudah guru dalam memberikan skor. Pedoman penskoran berfungsi sebagai rambu-rambu dalam memberikan skor terhadap jawaban siswa sehingga hasil penskorannya obyektif.

Berbagai jenis tagihan penilaian telah digunakan untuk melaksanakan penilaian pembelajaran matematika, seperti ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan umum, pekerjaan

rumah dan tugas-tugas. Hal lain yang belum optimal dari aspek penilaian ialah pelaksanaan pembelajaran remedial. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, guru mengatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran remedial jarang dilakukan. Hal ini disebabkan dalam pembelajaran yang berlangsung di SLB B, yang lebih ditekankan bukanlah hasil atau nilai yang diperoleh oleh siswa melainkan bagaimana siswa mau belajar mengingat kekurangan yang mereka miliki. Pelaksanaan pembelajaran remedial merupakan salah satu standar pemanfaatan hasil penilaian. Jika masih ada siswa yang belum memenuhi standar ketuntasan, maka guru harus menganalisis kesulitan yang masih dialami siswa, dari hasil tersebut guru melakukan pembelajaran remedial dengan melakukan pembahasan lagi mengenai materi yang belum dikuasai oleh siswa. Pelaksanaan pembelajaran remedial sangat penting agar siswa dapat menguasai seluruh materi yang diajarkan dan juga dapat mencapai standar ketuntasan yang telah ditentukan.

Dalam melaksanakan pembelajaran matematika di SLB B Negeri Singaraja terdapat beberapa kendala, yaitu belum tersedianya buku pelajaran khusus untuk SLB B, kesulitan dalam berkomunikasi dengan siswa, belum adanya pengawas khusus SLB, kurangnya ketersediaan media pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan dengan berbagai pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran dalam kategori baik. Namun banyak hal-hal yang masih perlu ditingkatkan.

DAFTAR RUJUKAN

Abdurrachman, M., Sudjadi. 1994. *Pendidikan Luar Biasa Umum*. Jakarta: Depdikbud

- Hernawati, 2007. *Pengembangan Kemampuan Berbahasa dan Berbicara Anak Tuna Rungu*. *Jassi_Anaku*, Volume 7, Nomor 1 (hlm. 101-110). Tersedia pada http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.PEND.LUAR_BIASA/194808011974032-ASTATI/JURNAL.pdf (diakses tanggal 7 Januari 2014)
- Kementerian Kesehatan. 2010. *Pedoman Pelaksanaan Kesehatan Anak di Sekolah Luar Biasa bagi Petugas Kesehatan*. 2010. Tersedia pada <http://www.gizikia.depkes.go.id/wp-content/uploads/downloads/2011/01/PEDOMAN-YANKES-ANAK-DI-SLB-BAGI-PETUGAS-KESEHATAN.pdf> (diakses tanggal 1 Februari 2014)
- Parwato. 2007. *Strategi Pembelajaran Anak berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Depdiknas.
- Somantri, S. 2012. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung : Alfabeta.
- Sukmadinata, N.S. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, N.S., dan Syaodih, E. 2012. *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*. Bandung: Refika Aditama.
- Sunardi, dan Sunaryo. 2007. *Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Depdiknas.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2007. Jakarta: Sinar Grafika
- Winarsih, M. 2007. *Intervensi Dini bagi Anak Tunarungu dalam Pemerolehan Bahasa*. Jakarta: Depdiknas